

PELUANG *PAY TV* MENGGESER DOMINASI *FREE TO AIR TV* DI PERKOTAAN

Ciptono Setyobudi dan Sjailendra

Ilmu Komunikasi Massa, Akademi Televisi Indonesia, Jakarta
asticip@yahoo.com

Abstract

Recently the rapid of the urban development with the construction of multistory building good physical form, such as hotels, offices and apartments lately implications also on the role of radio wave propagation in the air freely. Media terrestrial television (free to air) which uses radio waves lines Ultra High Frequency (UHF), at a frequency of about 600 MHz with Broadcasting Systems (Broadcasting) analog that is Phase Alternating Line (PAL), will impact as a result of the high buildings, it caused the wave propagation tends which is should be flat on the surface of the earth (Ground wave). Automatically in the urban areas that surrounded by high rise building hardly difficult to get impressions directly (direct broadcast) from transmitting terrestrial free to air technically. Its known as a blank spot area. These conditions would give the good effect and the opportunity for pay television (pay tv) becoming the winner through the competition in getting the audience with penetrating sales service in the area, both for satellite-based pay TV, cable and digital terrestrial.

Key words: media terrestrial television, broadcasting, pay tv

Abstrak

Perkembangan perkotaan yang pesat dengan pembangunan fisik berupa gedung bertingkat baik berupa hotel, perkantoran maupun apartemen akhir-akhir ini berakibat juga terhadap perambatan gelombang radio diudara bebas. Media televisi terestrial tidak berbayar (*free to air*) yang menggunakan gelombang radio jalur *Ultra High Frequency* (UHF), pada frekuensi sekitar 600 MHz dengan Sistem Penyiaran (*Broadcasting*) analog yaitu *Phase Alternating Line* (PAL), akan terasa dampaknya akibat gedung pencakar langit tadi, karena perambatan gelombang yang cenderung mendatar diatas permukaan bumi (*Ground Wave*). Secara otomatis di daerah-daerah perkotaan yang dikelilingi gedung bertingkat sulit mendapatkan tayangan secara langsung (*direct broadcast*) dari transmisi terrestrial *free to air* atau secara teknis dikenal dengan *blank spot area*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan untuk televisi berbayar (*Pay TV*) untuk memenangkan persaingan dalam menggaet penonton dengan melakukan penetrasi penjualan layanan pada daerah tersebut, baik untuk *Pay TV* berbasis satelit, cable maupun digital terrestrial.

Kata kunci: media televisi teresterial, penyiaran, pay tv

Televi merupakan salah satu media komunikasi yang masih populer untuk mendapatkan hiburan secara instan, sehingga hampir setiap keluarga di Indonesia memilikinya. Ada dua kategori umum mengenai tontonan televisi ini, yaitu televisi tidak berbayar (*free to air*) dan televisi berbayar (*pay teve*). Sedang untuk televisi berbayar (*pay teve*) sendiri dibedakan tiga model

transmisinya yaitu berbasis satelit, kabel dan terrestrial digital.

Pada saat ini televisi tidak berbayar (*free to air*), menghadapi banyak masalah terutama didaerah perkotaan dengan banyak bermunculan gedung-gedung bertingkat baik berupa perkantoran, hotel maupun apartemen. Dari sisi teknis, gedung-gedung bertingkat tadi cukup signifikan mempengaruhi

ruhi peredaman dari sebuah transmisi gelombang radio khususnya jalur media televisi di frekuensi Ultra High Frequency (UHF), akibatnya banyak daerah yang tidak terjangkau secara sempurna atau secara teknis dikenal dengan nama *blank spot area*. Dari sisi konten program acara televisi tidak berbayar saat ini juga cenderung saling meniru atau belum tersegmented dengan baik.

Maka dengan hadirnya televisi berbayar (*Pay TV*) dengan banyak pilihan konten tayangan yang lebih variatif dengan biaya murah dan model transmisinya yang memiliki kemampuan untuk menjawab *blank spot area* bisa menjadi pilihan untuk mencari tontonan televisi.

Langkah yang diambil dalam melakukan aktifitas pengamatan nantinya berupa *field strength* wilayah Jabodetabek, yaitu untuk mencari pemetaan kekuatan sinyal transmisi dari stasiun-stasiun televisi swasta nasional di Jakarta dan sekitarnya., dengan survey ini diharapkan akan didapat area yang lemah dalam penerimaan televisi terrestrial analog dan hal itu bisa menjadi peluang untuk penetrasi bagi penyedia jasa televisi berbayar (*pay tv*).

Wilayah Jabodetabek menjadi pilihan pengamatan karena wilayah Jabodetabek hampir 60 persen penonton televisi berda disini.ada sebagai potensial pelanggan dan merupakan daerah dengan perkembangan gedung-gedung cepat dan masif sekali.

Sebagai contoh DKI Jakarta melalui 42 kecamatan, serta luas wilayah mencapai 654 Km persegi, dengan jumlah penduduk terdata diatas 9,5 juta jiwa mempunyai kepadatan yang tidak merata, kontur wilayah yang berbeda, pembangunan gedung dengan penyebaran berbeda-beda, sehingga hasil pengamatan kekuatan penerimaan sinyal televisi (*field strength*) juga berbeda-beda. Dampak dari hal tersebut maka kualitas penerimaan sinyal televisi juga antara wilayah satu dengan yang lain berbeda-beda.

Untuk mengatasi area *blank spot*, biasanya stasiun televisi *free to air* menggunakan menara (tower) antena yang cukup tinggi sampai ratusan meter diatas permukaan laut, membesarkan daya (*power*) transmisi sampai ribuan watt. Kedua hal ini cukup mengganggu baik estetika, teknis maupun operasional.

Dengan banyaknya tower antena yang menjulang dari stasiun-stasiun televisi terrestrial *free to air* tersebut cukup mengganggu estetika kota, belum lagi bicara keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat sekitarnya. Sementara penggunaan daya atau power transmisi besar merupakan pemborosan energy (daya listrik) dan secara operasional perlu biaya dan perawatan (*maintenance*) yang besar.

Penggunaan frekuensi Stasiun Televisi Penyiaran tanpa bayar (*free to air*) saat ini merupakan pemborosan dalam pemanfaatannya. Hal tersebut tertuang tersendiri dalam regulasi Undang-Undang Telekomunikasi dimana frekuensi merupakan sumber daya yang terbatas sehingga diperlukan pengaturan dalam penggunaannya.

Permasalahan-permasalahan diatas merupakan tantangan bagi para pengelola media penyiaran televisi baik group (*holding*) maupun individu, baik stasiun televisi swasta nasional maupun lokal. Maka diperlukan tontotan televisi alternatif serta hemat dalam segi teknis operasional maupun pilihan konten tayangan variatif dengan televisi berbayar atau *pay tv*, baik berbasis terrestrial digital, berbasis satelit, kabel dan fiber optic.

Landasan Teori

Penyiaran televisi, sesuai definisi dari Undang-Undang No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran khususnya Bab 1 Ketentuan Umum ayat 1,2,3 dan 4 didapatkan definisi-definisi yang berhubungan dengan penyiaran yaitu :Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar yang berbentuk grafis, karakter, baik bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Sedang penyiaran adalah kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancar dan atau sarana transmisi di darat, laut atau antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum baik terbuka maupun tertutup berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Se-

mentara untuk lembaga penyiaran sendiri dibedakan dalam empat kategori umum yaitu Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran swasta, Lembaga Komunitas dan Lembaga Penyiaran Berlangganan.

Lembaga Penyiaran Berlangganan (Pay TV)

Lembaga Penyiaran Berlangganan (*pay tv*) merupakan lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan dengan media transmisi dapat melalui satelit (*Direct To Home*), *cable*, maupun digital terrestrial. Secara konten televisi berlangganan dapat menyalurkan ratusan program televisi dari seluruh dunia.



Gambar 1. Beberapa Saluran Televisi Dunia

Dampak dari kelebihan ini maka penetrasi jumlah pelanggan TV berbayar makin berkembang dari waktu ke waktu. Seperti tampak dalam diagram dibawah ini :



Gambar 2. Pertumbuhan Pelanggan TV Berbayar

Lembaga Penyiaran Swasta Nasional Indonesia (Free To Air)

Bermula lima stasiun televisi swasta nasional yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), MNC TV (d/h. TPI), Andalas Televisi (ANTV) dan Indosiar Visual Mandiri (INDOSIAR). Melalui Departemen Perhubungan (d/h Departemen Penerangan) melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Penerangan No. 286/SK/Menpen/1999 telah memberikan izin kepada lima perusahaan TV swasta nasional baru yaitu PT Televisi Transformasi Indonesia (Trans TV), Trans 7 (d/h. TV 7), PT Global Informasi Bermutu (Global TV), TV One (dh. Lativi) dan Metro TV. Namun keberadaan semua stasiun televisi swasta nasional tadi masih menggunakan transmisi Analag (PAL), sehingga mempunyai banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun kontens serta pemborosan dalam penggunaan channel (*bandwidth*) frekuensinya.

Metode Sampel Pengamatan

Pendekatan umum pengamatan menggunakan analisis kualitatif atau cenderung menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, sehingga logika berpikir menyerupai piramida duduk. Data primer berupa lembar pengamatan tentang kualitas tayangan, ragam konten program acara stasiun televisi berikut persepsi publik, terhadap televisi berbayar (*pay tv*) dan televisi tanpa bayar (*free to air*). Sedangkan data sekunder didapat dari jurnal, majalah, internet atau media lain yang mendukung penelitian dan pengamatan. Dimana teknik pengumpulan data primer didapatkan melalui proses dokumentasi, observasi dan pengukuran.

Tahap Pelaksanaan Pengamatan

Pengamatan dilakukan dalam empat tahap yaitu pertama pengecekan kualitas gambar dan suara pada pesawat televisi pemirsa kedua melakukan pengukuran kekuatan sinyal dilapangan dengan alat ukur Anritsu Measuring Receiver ML524B, ketiga mengidentifikasi kekuatan sinyal di wilayah-wilayah survey di Jabodetabek, membagi

zona-zona yang wilayah pengamatan untuk ditarik kesimpulan pada tahapan ke empatnya.

Tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

a) Pengecekan kualitas gambar dan suara pada pesawat televisi pemirsa dengan cara memeriksa langsung pesawat televisi di rumah responden, sementara untuk mengetahui persepsi (sikap dan pendapat) serta kebiasaan pemirsa menonton televisi digunakan metode survey kualitatif melalui wawancara tatap muka. Untuk sample ditentukan sebanyak 700 responden dengan kriteria memiliki televisi yang menerima siaran analog terestrial. Untuk responden dibagi dalam 100 titik pengamatan dengan tiap titiknya di wakili 4-8 responden, di area greater Jakarta meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Kab. Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi; b) Pengecekan ke pemirsa lebih kepada jenis TV yang dimiliki, antena dan arah antena TV terestrial yang digunakan: Pengukuran kekuatan sinyal dilapangan dengan alat ukur Anritsu Measuring Receiver ML524B dengan prinsip kerja dan prosedurnya sebagai berikut:



Gambar 3. Alat Ukur Field Strength

Langkah Pengamatan

- Setting Antenna sesuai frekuensi yang akan digunakan dengan skala.
- Pasang tripod dan tiang antenna kemudian pasang antenna pada mountingnya
- Connect kabel coax/RF (50Ω) ke antenna dan FS meter/receiver.
- Set up Field Strength Meter (Anritsu ML524B)
- Apabila tidak menggunakan internal Battery, maka gunakan external DC input dari DC Pow-

er Supply atau battery mobil (accu)

- Nyalakan power (on)
- Masukan freq. yang ingin diukur (25Hz – 1000 MHz)
- Kalibrasi dengan menekan tombol CAL
- Kuat signal yang terukur akan ditunjukkan pada display input level
- Pilih satuan yang diinginkan dengan tombol UNITS (dBuV atau dBuV/m) Untuk mendapatkan sinyal terbaik, putar-putar antenna sampai didapatkan nilai tertinggi
- Catat hasil dalam *Log Sheet*

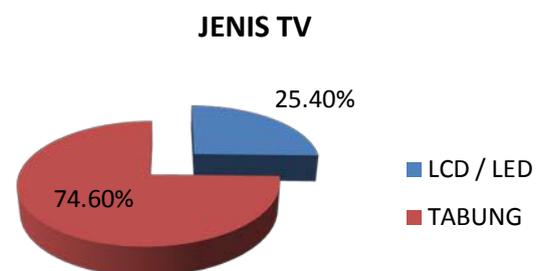
Mengidentifikasi kekuatan sinyal di wilayah-wilayah survey di Jabodetabek, membagi zona-zona yang wilayah pengamatan untuk ditarik kesimpulan tingkatan sangat potensial penetrasi, medium penetrasi untuk penetrasi oleh televisi berbayar (pay tv).

Hasil Pengamatan Dan Pembahasan

Diperlukan waktu yang cukup panjang, karena meliputi titik-titik wilayah yang ada di Jabodetabek. Pengamatan untuk data dilakukan minggu pertama Bulan Oktober 2016 sampai Akhir November 2016. Untuk data pengamatan dikelompokkan dalam dua pengamatan yaitu meliputi kualitas gambar dan suara yang diterima pemirsa dan kekuatan sinyal pemancar yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu berbasis terestrial (gelombang radio) dan berbasis satelit.

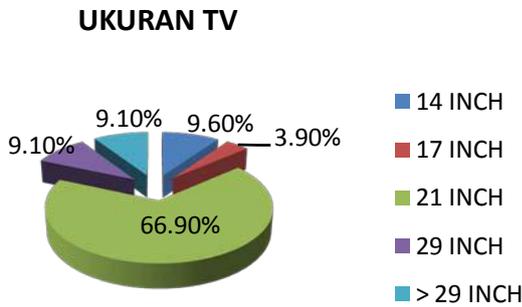
Pengecekan kualitas gambar dan suara pada pesawat televisi pemirsa tanpa bayar dengan cara memeriksa langsung pesawat televisi di rumah responden dan didapat hasil umum sebagai berikut;

Pengecekan ke pemirsa lebih kepada jenis TV yang dimiliki dengan responden yang di survey sebanyak n=798, didapatkan hasil sebagai berikut:



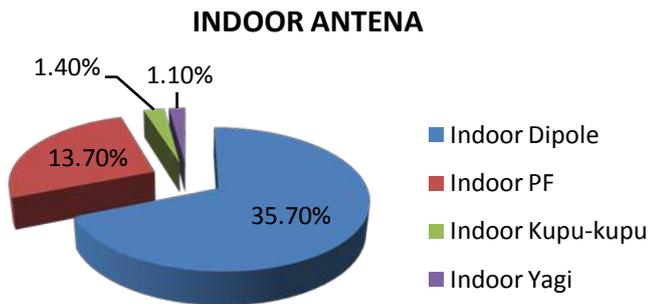
Gambar 4. Prosentase jenis TV yang dipakai responden

Sedangkan untuk ukuran televisi dari data pengamatan di Jabodetabek bervariasi sehingga diperoleh data sebagai berikut :



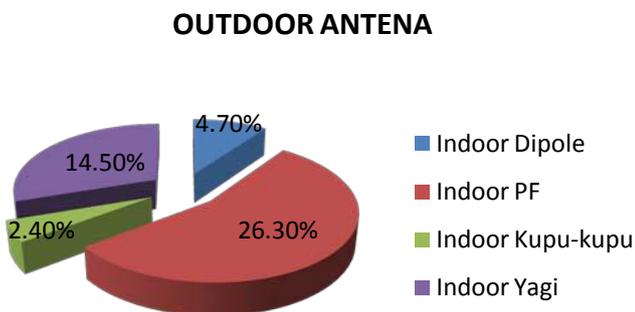
Gambar 5. Prosentase Ukuran TV responden

Penggunaan antenna indoor terrestrial analog mencapai 51.9% dari total responden yang dijadikan pengamatan.



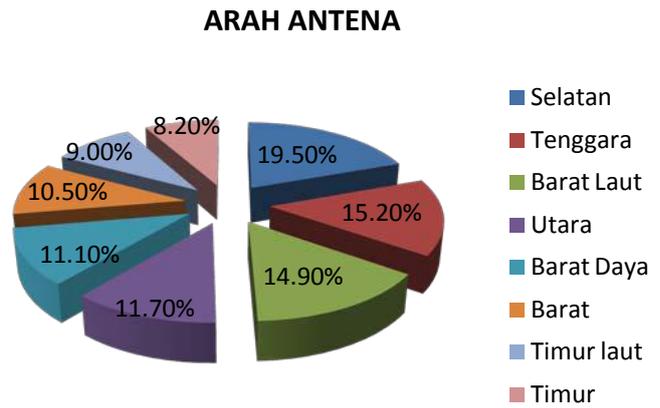
Gambar 6. Prosentase Indoor Antena Responden

Penggunaan antenna Outdoor terrestrial analog mencapai 48.1% dari total responden yang dijadikan pengamatan



Gambar 7. Prosentase Outdoor Antena Responden

Sedangkan untuk pengecekan arah antenna TV pemirsa Jabotabek pada umumnya dengan sample n = 343, didapatkan data sebagai berikut :



Gambar 8. Prosentase arah Antena Responden

Aktifitas pengukuran kekuatan sinyal dilapangan dengan alat ukur Anritsu Measuring Receiver ML524B dengan prinsip kerja dan prosedurnya yang digunakan.

Untuk mendapatkan data *field strength* yang benar, pertama harus diset untuk kesesuaian (*matching*) antara antenna yang akan digunakan dengan frekuensi yang akan digunakan. Dengan skala lambda akan didapat akurasi panjang antenna untuk gelombang Ultra High Frequency (UHF). Untuk frekuensi sepuluh televisi swasta nasional Indonesia yang masih terrestrial analog, umumnya bekerja pada kisaran frekuensi 600 – 700 MHz.



Gambar 9. Setting Antena

Setting antenna dengan tripod dengan diberikan penyangga agak tinggi untuk mendapatkan hasil pengamatan penerimaan yang optimal. Pengamatan dan setting idealnya dilakukan oleh dua personal, karena satu orang yang melakukan pengarahannya dan yang lain melakukan pengamatan di alat ukur. Pengamatan seperti ini akan diulang-ulang ke wilayah-wilayah lain.

Hasil Pengukuran Field Strength Pay TV Berbasis Terrestrial (Area Sekitar Jakarta dan Sekitarnya)

No	Lokasi	CH 41/631.250			CH 45/663.250			PAY TV DIGITAL		
		IVM			SCTV			TV DVBT-2 next media		
		Signal			Signal			Signal Di EFL		
		dBuV/m	V	A	dBuV/m	V	A	PWR (dBuV)	C/N dB	STB (AV)
1	Pantai Lontar Ds. Serang	78,4	A	A	79,1	A	A	52,8	23:7	OK
2	Jl. Pakupatan Kel. Panancang	63,23	B	A	61,7	B	A	28,8	5:8	OK
3	Alun-Alun Serang	56,9	C	A	54,3	C	A	23,9	1:3	OK
4	Masjid Agung Cilegon	56,2	C	A	53,2	C	A	25,6	3:4	OK
5	Dekat Pintu Tol Jakarta Merak	53,8	D	A	57,6	D	A	23,8	1:4	OK
6	Exit Tol Cilegon Timur KM 87	66,2	A	A	68,2	A	A	25,9	4:4	OK
7	Dpn Gedung kartini Padeglang	69,2	B	A	72,4	B	A	26,2	5:3	OK
8	Desa Setu Kec. Jasinga	63,3	A	A	63,7	A	A	31,1	8:1	NG
9	Masjid Nurul Faizin Jasinga	74,2	A	A	72,4	A	A	34,2	11:7	OK
10	Dpn. Pabrik Good Year	75,4	A	A	72,2	A	A	57,7	2:3	OK
11	Juanda , Kbn Raya Bogor	68,4	B	A	65,4	B	A	31,5	6:3	OK
12	Dpn Bolhinger Bogor	73,6	A	A	71,3	A	A	30,8	7:0	OK
13	Tol Ciawi (Dkt Masuk Tol)	80,4	A	A	79,3	A	A	41,7	17:9	OK
14	Jl. Raya Tajur , Bogor	72,8	A	A	73,2	A	A	40,0	6:1	OK
15	Jl. Raya Jonggol , Cariu	61,3	A	A	59,8	A	A	27,5	4:8	OK
16	Jl. Interchange Tol Karawang	66,4	A	A	66,2	A	A	24,1	1:1	OK
17	Kantor Kecamatan, Cibuyaya	61,2	B	A	62,4	B	A	27,3	4:8	OK
18	Pantai Pisangan , Cibuyaya	71,7	A	A	73,4	A	A	31,6	7:3	OK
19	Karang Pawitan , Karawang	68,0	A	A	64,4	A	A	29,0	5:8	OK
20	DPRD , Karawang	62,2	B	A	63,5	B	A	26,1	2:9	OK
21	R.S Dewi Sri Karawang	61,8	B	A	60,8	B	A	31,3	8:7	OK
22	Al Kasia , Jl. Raya Kosambi	56,9	B	A	57,3	B	A	24,5	1:2	OK
23	Klari Jaya , Jl. Raya Kosambi	54,4	C	A	50,7	C	A	25,9	2:8	OK
24	Rest Area KM 86.600 Cipali	37,6	C	A	39,9	C	A	26,6	<1.0	NG
25	Gerbang Tol Cikopo	56,3	B	A	59,0	B	A	23,4	<1,0	OK

Hasil Pengukuran C/N Satelit Pada Pay TV Berbasis Satellite (Area Sekitar Jakarta)

HIGH POWER AMPLIFIER (HPA)	MAIN	TX	Active/Standby	Standby	Standby	Standby	Standby
		RF Out	Watt	31	30	30	30
		Helix Voltage	KV	11.11	11.11	11.11	11.11
		Helix Current	Ma	0.5	0.5	0.5	0.5
		Reflected	Watt	0	0	0	0
	BACK UP	TX	Active/Standby	Active	Active	Active	Active
		RF Out	Watt	50	50	50	50
		Helix Voltage	KV	11.12	11.12	11.12	11.12
		Helix Current	mA	0.5	0.5	0.5	0.5
		Reflected	Watt	0	0	0	0
RECEIVER SCIENTIFIC ATLANTA (SA)	DOWNLINK MPEG-2 (DISH 7M)	Level	BER	0.0 - 6	0.0 - 6	0.0 - 6	0.0 - 6
		Level	Signal	67	67	67	67
RECEIVER REHARMONIC 8110	DOWNLINK MPEG-4 (DISH 4,5M)	Level	C/N	15.2	15.2	15.2	15.2
		Level	Link Margin	7.2	7.2	7.2	7.2

Untuk pengukuran kekuatan Sinyal Transmisi • 61 – 70 = Bagus (B)
 (*field Strength*) dikelompokkan dalam empat yaitu: • 56 - 60 = Sedang (C)
 • > 70 = Bagus Sekali (A) • 50 - 55 = Buruk (D)

Lokasi	CH 41/631.250			CH 45/663.250		
	IVM			SCTV		
	Signal			Signal		
	dBuV/m	V	A	dBuV/m	V	A
Pantai Lontar Ds. Serang	78,4	A	A	79,1	A	A
Exit Tol Cilegon Timur KM 87	66,2	A	A	68,2	A	A
Desa Setu Kec. Jasinga	63,3	A	A	63,7	A	A
Masjid Nurul Faizin Jasinga	74,2	A	A	72,4	A	A
Dpn. Pabrik Good Year	75,4	A	A	72,2	A	A
Dpn Bolhinger Bogor	73,6	A	A	71,3	A	A
Tol Ciawi (Dkt Masuk Tol)	80,4	A	A	79,3	A	A
Jl. Raya Tajur , Bogor	72,8	A	A	73,2	A	A
Jl. Raya Jonggol , Cariu	61,3	A	A	59,8	A	A
Jl. Interchange Tol Karawang	66,4	A	A	66,2	A	A
Pantai Pisangan , Cibuya	71,7	A	A	73,4	A	A
Karang Pawitan , Karawang	68,0	A	A	64,4	A	A

- Dari data lokasi yang tersaji dan berkategori sinyal transmisi **sangat bagus** berjumlah 12 dari 25 atau 48% data sample, yang berarti mengidentifikasi bahwa daerah ini tidak cocok untuk persaingan televisi berlangganan, karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air masih sangat kuat.

Lokasi	CH 41/631.250			CH 45/663.250		
	IVM			SCTV		
	Signal			Signal		
	dBuV/m	V	A	dBuV/m	V	A
Jl. Pakupatan Kel. Panancang	63,23	B	A	61,7	B	A
Dpn Gedung kartini Padeglang	69,2	B	A	72,4	B	A
Juanda , Kbn Raya Bogor	68,4	B	A	65,4	B	A
Kantor Kecamatan, Cibuya	61,2	B	A	62,4	B	A
DPRD , Karawang	62,2	B	A	63,5	B	A
R.S Dewi Sri Karawang	61,8	B	A	60,8	B	A
Al Kasia , Jl. Raya Kosambi	56,9	B	A	57,3	B	A
Gerbang Tol Cikopo	56,3	B	A	59,0	B	A

- Dari data lokasi yang tersaji dan berkategori sinyal transmisi **bagus** berjumlah 8 dari 25 atau 32 % data sample, yang berarti mengidentifikasi bahwa daerah semacam ini potensial untuk persaingan televisi berlangganan (pay teve) melakukan penetrasi usaha, karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air tidak terlalu kuat.

Lokasi	CH 41/631.250			CH 45/663.250		
	IVM			SCTV		
	Signal			Signal		
	dBuV/m	V	A	dBuV/m	V	A
Alun-Alun Serang	56,9	C	A	54,3	C	A
Masjid Agung Cilegon	56,2	C	A	53,2	C	A
Klari Jaya , Jl. Raya Kosambi	54,4	C	A	50,7	C	A
Rest Area KM 86.600 Cipali	37,6	C	A	39,9	C	A

- Dari data lokasi yang tersaji dan berkategori sinyal transmisi **sedang** berjumlah 4 dari 25 atau 16 % data sample yang berarti mengidentifikasi daerah ini cocok untuk persaingan televisi berlangganan (pay tv) masuk intensif. karena sinyal transmisi terrestrial free to air tidak kuat

- Dari data lokasi yang tersaji dan berkategori sinyal transmisi **buruk** berjumlah 1 dari 25 atau 4 % data sample yang mengidentifikasi daerah ini sangatcocok untuk televisi berlangganan (pay tv) melakukan penetrasi usaha,

karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air sangat buruk, sehingga dapat dilakukan promosi televisi berlangganan (pay teve) secara masif dan intensif.

Lokasi	CH 41/631.250			CH 45/663.250		
	IVM			SCTV		
	Signal			Signal		
	dBuV/m	V	A	dBuV/m	V	A
Dekat Pintu Tol Jakarta Merak	53,8	D	A	57,6	D	A

Sedangkan, untuk transmisi TV Berlangganan (*Pay Tv*) Terrestrial Digital , dengan modulasi DVBT-2 milik Next Media, dengan Power Kecil dengan penambahan Set Box (STB) , tanpa kendala penerimaan di hampir semua sample data penelitian. Hanya 2 (dua) lokasi yaitu Desa Setu Kecamatan Jasinga dan Rest Area KM 86.600 Cipali , atau hanya 8 % dari data sample pengamatan. Sehingga secara teknis, televisi berlangganan (*Pay TV*) sangat menjanjikan sebagai alternatif pilihan tontonan.

Sedang untuk hasil pengukuran C/N Satelit pada televisi berlangganan (*Pay TV*) berbasis satelit lebih kepada pemantauan Sinyal To Noise Ratio (C/N) , dan dijaga agar terkondisi stabil. Hal ini menunjukkan bahwa televisi berlanggan berbasis satelite akan dapat di implementasikan dimana saja di wilayah Indonesia , atau di lakukan secara intensif dan masif ke wilayah berkategori: Bagus , Sedang dan Buruk , berdasar pengamatan kekuatan sinyal transmisi (*field strength*).

Simpulan

Dari hasil survey melalui *field strenght* pada sebagian daerah di wilayah Jabodetabek, tampak sekali penerimaan transmisi televisi terrestrial tanpa membayar analog (*free to air*) , saat ini pada beberapa wilayahnya berbeda-beda, tergantung pada kerapatan atau kepadatan daerah tersebut terutama banyak sedikitnya gedung-gedung bertingkat disekitar tersebut. Sehingga dari pengamatan dapat dikategorikan dalam 4 (empat) kelompok:

- > 70 = Bagus Sekali (A)
- 61 – 70 = Bagus (B)
- 56 - 60 = Sedang (C)
- 50 - 55 = Buruk (D)

Dari pengelompokan ini dapat diterjemahkan kedalam strategi penetrasi peluang yaitu:

- Data lokasi yang berkategori sinyal transmisi **sangat bagus** (A) mengidentifikasi bahwa daerah ini tidak cocok untuk persaingan televisi berlangganan (*pay tv*), karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air masih sangat kuat.
- Data lokasi yang berkategori sinyal transmisi **bagus** (B), mengidentifikasi bahwa daerah semacam ini potensial untuk persaingan televisi berlangganan (*pay teve*)masuk atau melakukan penetrasi usaha, karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air tidak terlalu kuat
- Data lokasi yang berkategori sinyal transmisi **sedang** (C), mengidentifikasi bahwa daerah semacam ini cocok untuk persaingan televisi berlangganan (*pay teve*) masuk atau melakukan penetrasi usaha, karena kekuatan sinyal transmisi terrestrial free to air tidak kuat, sehingga dapat dilakukan promosi televisi berlangganan (*pay teve*) secara intensif.
- Data lokasi berkategori sinyal transmisi **buruk** (D), mengidentifikasi bahwa daerah semacam ini sangat cocok untuk televisi berlangganan (*pay teve*) masuk atau melakukan penetrasi usaha, karena kekuatan sinyal

transmisi terrestrial free to air sangat buruk, sehingga dapat dilakukan promosi televisi berlangganan (*pay teve*) secara intensif dan masif.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009.
- Bungin, M Burhan. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Djamal, Hidajanto & Fachrudin Andi. Dasar-Dasar Penyiaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Grob, Bernard & Herndon, Charle. Basic Television and Video Systems, Sixth Edition. New York: Mc Graw Hill. 1999.
- Kaplan, R.S Norton, D.P. Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action. Havard Business School. 1996.
- Morissan. Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan TV). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Rangkuti, Freddy. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Setyobudi, Ciptono. Teknologi Broadcasting TV Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Straubhaar, La Rose. Media Now: Understanding Media, Culture and Techology. Thomson Wadsworth. 2006.